Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 5, No. 2, Desember 2023: 108 - 121
ISSN 2088-8368

KAJIAN TEOLOGIS ULANGAN 6:6-9 TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBENTUKAN SINERGISITAS PELAYANAN ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN ORANG TUA DI SEKOLAH KRISTEN PELITA KASIH MULIA SURABAYA

Devi Savitri Noerachmi H.
[1]Program Studi Pasca Sarjana Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
E-mail: savitriheli@gmail.com

ABSTRAK

Alkitab mencatat bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas yang penting yang harus dilakukan oleh setiap pemimpin baik dalam keluarga atau pun dalam masyarakat. Pendidikan yang baik berasal dari keluarga, dari orang tua kepada anggota keluarga bahkan kepada anak-anak di dalam keluarga itu. Firman Tuhan di dalam Ulangan 6:6-9 mengatakan bahwa pendidikan di dalam keluarga harus diajarkan berulang-ulang, artinya secara konsisten diajarkan, dan keluarga harus secara sering membicarakan di saat anggota keluarga sedang beraktivitas apapun. Dengan demikian jelas di sini bahwa Tuhan meletakkan dasar atau fondasi pendidikan adalah di tengah-tengah keluarga.

Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah adalah pendidik berikutnya yang dipercaya oleh Tuhan untuk membentuk dan mendidik anak-anak yang ada di sekolah. Sehingga tugas guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik adalah tugas yang penting. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang sudah mengenal Tuhan Yesus dan memahami kebenaran Firman. Itu sebabnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, akan tetapi juga mempunyai karakter yang baik dan positif.

Itu sebabnya perlu adanya sinergisitas pelayanan pada anak, antara orang tua di rumah dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memahami dan mengetahui latar belakang anak dan orang tua. Sifat-sifat, karakter anak, perkembangan anak selama proses pembelajaran dan pertumbuhan. Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru di sekolah, akan menghasilkan anak yang berkembang secara optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan kajian secara teologis dari Ulangan 6:6-9 dan implementasinya dalam pembentukan sinergisitas pelayanan antara guru dan orang tua di sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi riset melalui eksegese. Variabel X dalam penelitian ini adalah kajian teologis Ulangan 6:6-9 tentang pendidikan anak dalam keluarga, sedang variabel Y adalah pembentukan sinergisitas pelayanan antara guru Pendidikan Agama Kristen dengan orang tua.

Kata kunci; Kajian Teologis, Pendidikan, Implementasi, Keluarga, Sinergisitas Pelayanan, Guru.

ABSTRACT

The Bible records that education is an important activity that must be carried out by every leader both in the family and in society. Good education comes from the family, from parents to family members and even to the children in the family. The Word of God in Deuteronomy 6:6-9 says that education in the family must be taught repeatedly, meaning that it is consistently taught, and the family must often talk about it when family members are in any activity. Thus it is clear here that God laid the foundation or foundation of education in the midst of the family.

Christian Religious Education teachers in schools are the next educators who are trusted by God to shape and educate children in schools. So the task of the Christian Religious Education teacher as an educator is an important task. A Christian Religious Education teacher is a Christian Religious Education teacher who already knows the Lord Jesus and understands the truth of the Word. That is why a teacher of Christian Religious Education is required not only to understand the subject matter, but also to have good and positive character.

That is why there is a need for synergy of services for children, between parents at home and Christian Religious Education teachers at schools. Christian Religious Education teachers need to understand and know the background of children and parents. The characteristics, character of the child, the development of the child during the process of learning and growth. Good cooperation between parents and teachers at school will produce children who develop optimally.

The purpose of this study was to determine the education of children in the family based on a theological study of Deuteronomy 6:6-9 and its implementation in forming service synergy between teachers and parents at the Pelita Kasih Mulia Christian school. This study uses qualitative methods and research studies through exegesis. Variable X in this study is the theological study of Deuteronomy 6:6-9 concerning the education of children in the family, while variable Y is the formation of service synergy between Christian Religious Education teachers and parents.

Keywords; Theological Studies, Education, Implementation, Family, Service Synergy, Teachers.

PENDAHULUAN

Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *educatus* yang kemudian dijabarkan dengan *educare* dan *educere* yang memberi arti educare yaitu "merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat", sedang educere yaitu "membimbing keluar dari…" (Simanjuntak 2013).

Junihot Simanjuntak dalam bukunya Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen mengutip pernyataan Robert W. Pazmino yang mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai "usaha sengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan tingkah laku yang mengupayakan perubahan, pembaharuan, dan reformasi setiap pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga murid hidup sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab terutama di dalam Yesus Kristus (Simanjuntak 2013).

Sementara Groome di dalam bukunya Christian Religious Education mengutip pernyataan dari Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan adalah "usaha secara sengaja, sistematis dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian, atau kepekaan, dan akibat yang timbul dari usaha tersebut". Kekuatan dari definisi tersebut adalah pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara "sengaja, sistematis dan terus menerus" (Groome 2011).

Dalam konsep yang dipaparkan tersebut ada bagian yang cukup penting bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan

dengan sengaja, sistematis dan terus menerus. Oleh karena itu setiap pendidik, di sekolah ataupun orang tua di dalam keluarga, harus melakukan setiap pengajaran secara terus menerus. Pendidikan bukan suatu aktivitas yang dilakukan sambil lalu atau suatu kejadian yang kebetulan, namun suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja.

Berkaitan tentang pengalaman, tidak dapat disebut secara otomatis sebagai dasar suatu pendidikan. Suatu pengalaman membutuhkan cermin atau masukan dari konsep pendidikan yang benar, dan merefleksi kembali tentang pengalaman dalam hidup seseorang apakah sesuai dengan konsep yang benar di bidang pendidikan.

Namun suatu kesalahan pemahaman tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan telah dibatasi menjadi suatu pemikiran yang sempit, yaitu hanya berkaitan dengan intelektualitas seseorang. Tetapi, Cremin telah mengarahkan kegiatan pendidikan kepada kemanusiaan secara utuh, yaitu adanya pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keahlian dan kepekaan. Para ahli pendidikan saat ini mengarahkan kepada tiga bidang yang harus dicapai oleh pendidikan yang benar yaitu adanya segi kognitif, afeksi, dan tingkah laku (Groome 2011).

Pada pemaparan di atas telah menyinggung bahwa pendidikan terjadi dalam konteks keluarga, sekolah dan masyarakat. Kehadiran sekolah Kristen sangatlah penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, dalam rangka berpartisipasi dengan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan (*education*) tidak identik dengan sekolah (*schooling*). Secara harfiah, sebenarnya tidak ada istilah “sekolah” sebagai pengelola atau pelaksana pendidikan di dalam penjelasan Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa keluargalah yang ditugaskan Allah untuk mendidik anak-anak atau generasi muda (Sidjabat 1995).

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Gagalnya pendidikan merupakan kegagalan kehidupan dan masa depan. Betapa orang Kristen harus menyadari bahayanya pendidikan sekuler masa kini. Ada perbedaan antara pendidikan Kristen yang benar dan pendidikan sekuler. Jika pendidikan Kristen berlandaskan kebenaran Firman Tuhan, maka pendidikan sekuler di bangun di atas ateisme. Alkitab mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang harus memuliakan Allah, sedang pendidikan tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan tuntutan dan moralitas yang Allah kehendaki (Berkhof and Van Til 2013).

Tuhan memberikan perintahNya di dalam Ulangan 6: 6-9 tersebut agar supaya keluarga umat pilihan yang percaya kepada Allah Yang Hidup dan Benar mempunyai pondasi yang kuat di dalam keluarga masing-masing dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, bergereja, dan bernegara. Apabila keluarga kuat maka kuatlah kehidupan jemaat gereja dan masyarakat.

Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua keluarga Kristen pada masa kini menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen. Banyak orang tua yang membiarkan anak-anak bertumbuh tanpa bimbingan iman yang memadai, tidak ada komitmen dalam diri orang tua untuk menerapkan pengajaran Firman Tuhan dan mendidiknya sesuai kehendak Allah.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis membuat tesis ini dengan melakukan kajian teologis dari Ulangan 6:6-9 dengan studi riset biblika melalui eksegesis, agar mengetahui apa yang diajarkan Firman Tuhan tentang pendidikan anak dalam keluarga. Kemudian menggali apa saja yang harus dilakukan oleh para orang tua khususnya dalam pendidikan anak, apa peran orang tua di mata Tuhan dan bagaimana kaitan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya sehingga menerima gambaran yang menyeluruh dari pengajaran Ulangan 6:6-9 yang disampaikan oleh Musa. Sehingga keluarga-keluarga Kristen pada masa kini juga

tetap melakukan perintah Tuhan yang telah disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel pada waktu itu.

Jika membaca dari kitab Ulangan 6:6-9 maka akan diperoleh informasi yang menarik yang perlu dicermati oleh setiap orang percaya, keluarga-keluarga Kristen dan khususnya lagi oleh orang tua. Pengajaran itu ditujukan kepada para orang tua untuk mengajar dan mendidik anak-anak. Perintah Tuhan harus diajarkan berulang-ulang, dibicarakan di dalam setiap kesempatan dan aktivitas, memakai simbol atau lambang untuk membantu mengingat. Pada zaman Israel kuno tersebut para orang tua dan keluarga umat Tuhan, akan berusaha dan berjuang untuk dapat menerapkan perintah Tuhan tersebut di tengah-tengah bangsa-bangsa sekitar yang tidak mengenal Tuhan dan menyembah berhala. Sangat menarik bahwa bangsa Israel pun mengalami tantangan iman yang sangat nyata. Melalui studi eksegesis yang runtut maka akan diperoleh kedalaman arti dari perintah yang tertulis. Setiap umat dan orang tua harus mempraktekkan dengan takut akan Tuhan.

Di masa sekarang, mencari tahu tentang implementasi pendidikan anak dalam keluarga di zaman modern ini. Bagaimana kaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Kristen dan sekolah Kristen. Khususnya bagi orang tua yang memerlukan adanya pembelajaran tentang pendidikan kerohanian anak, karena tidak banyak orang tua dari keluarga Kristen yang sungguh-sungguh mempraktekkan perintah di dalam Ulangan 6 ini sesuai seperti yang dikehendaki oleh Tuhan. Pembelajaran dan pertemuan orang tua ini perlu didukung dan di fasilitasi oleh sekolah Kristen.

Di sini penulis mengadakan penelitian dan penggalian informasi dari partisipan yang terdiri dari orang tua wali murid melalui angket/kuesioner, wawancara dan observasi yang ditujukan kepada anak dari sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia. Metode penelitian dengan memakai metode kualitatif yang meneliti objek dengan kondisi yang alamiah. Dengan memakai metode ini dapat mengetahui latar belakang yang sesungguhnya dari objek yang diteliti, info-info yang diperlukan dari partisipan yaitu dari orang tua sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya. Partisipan yang ada menerima edaran pertanyaan kuesioner melalui internet terhitung berjumlah 35 orang yang terdiri dari ayah, ibu, wali dan guru PAK. Sedang untuk orang tua sebagai partisipan wawancara melalui video call sejumlah 4 orang yang mewakili 4 kelas yang ada di sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya.

Hasil penelitian yang diharapkan yaitu bahwa orang tua sungguh-sungguh melakukan pendidikan anak dalam keluarga sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab Ulangan 6:6-9. Serta para orang tua dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan guru PAK dengan baik di sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia. Hubungan sinergis antara guru PAK dengan orang tua, komunikasi yang baik semuanya itu berfokus pada pertumbuhan kerohanian anak, perkembangan karakter anak dan perkembangan pengetahuan dari orang tua.

Membaca Mazmur 127:3-5, menyatakan bahwa sesungguhnya anak-anak lelaki sebagai milik pusaka dan buah kandungan adalah suatu upah. Menilik dari ayat ini maka anak-anak dapat menjadi suatu berkat bagi keluarga. Namun, seorang anak juga dapat menjadi seorang pemberontak, hal ini dapat merupakan hasil pengasuhan yang buruk (Thomas 2015). Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, dalam hal ini yang dimaksud adalah orang tua. Orang tua yang bertanggung jawab memperkembangkan eksistensi anak. Peranan dan tanggung jawab orang tua dimulai sejak anak dalam kandungan, terlebih setelah anak tersebut dilahirkan, karena sejak saat itu anak mendapat pengaruh dari luar. Anak sedari kecil mulai mempelajari cara menerima, mengolah dan bereaksi terhadap pengaruh dari luar (Gunarsa 2017).

Sementara itu, seringkali orang tua mencela contoh-contoh yang buruk dari dunia hiburan, akan tetapi kurang sungguh-sungguh

untuk "berusaha" di dalam iman percaya berbuat segala kebajikan, sehingga dapat diteladani oleh anak-anak. Secara harfiah, menjadi orang tua sama halnya seperti membentuk dan mempengaruhi kehidupan orang lain, dan hal ini merupakan panggilan kudus (Thomas 2015). Seringkali justru orang tua yang menjadi contoh perilaku yang tidak baik bagi anak-anak, dan hal itu menunjukkan mengapa anak-anak bertingkah yang tidak baik (Elmore 2015a).

Orang tua yang tidak konsisten dan melakukannya secara terus menerus, akan melahirkan sikap dan perilaku negatif dalam diri anak-anak. Dengan kepemimpinan yang terombang-ambing sebagai orang tua, anak-anak akan merasa tidak yakin dengan batasan-batasan, dengan kata lain banyak ketidakpastian yang akan menimbulkan rasa tidak aman. Ketidakkonsistenan sebagai orang tua akan menimbulkan rasa tidak aman dalam diri anak-anak (Elmore 2015b).

Anak-anak memiliki kebutuhan dasar yang sama seperti orang dewasa. Allah mengasihi anak-anak sama seperti Dia mengasihi orang tua. Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan pentingnya menuntun anak-anak masuk Kerajaan Allah. Anak-anak di didik oleh orang tua agar menyembah dan memuliakan Sang Pencipta. Disini Allah sedang memberi tugas besar kepada orang tua agar mendidik anak-anak di dalam iman dan bersandar kepada Tuhan. Allah menetapkan orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik utama anak-anak (Nggebu 2016).

Di dalam Ulangan 6 menekankan tentang mendidik anak untuk mengasihi Tuhan dan mentaati firmanNya. Di masa kini, orang tua Kristen wajib mendorong pertumbuhan kerohanian anak-anak. Orang tua tidak mengalihkan sepenuhnya tanggung jawab istimewa tersebut kepada guru Sekolah Minggu atau guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, namun orang tua sebagai mitra yang dapat diajak untuk saling melayani anak-anak (Nggebu 2016).

Bangsa Israel mempunyai kesadaran tentang tanggung jawab di bidang pendidikan yang ditegaskan dalam Ulangan 6:4-9. Orang tua seyogyanya mengajarkan Firman Tuhan dengan penuh kesungguhan hati. Semua umat Allah wajib mendengarkan dan menyimak dengan saksama setiap bentuk pengajaran Firman Allah. Di dalam keluarga, setiap anak patut dididik untuk mendengar Firman Allah secara teratur dan berkelanjutan. Dengan demikian, orang tua sudah menuntaskan proses didikan kepada anak untuk hidup beriman sebelum anak menginjak usia remaja. Nilai-nilai hidup yang di kembangkan bukan dari masyarakat tetapi berlandaskan Firman Tuhan (Nggebu 2016).

Ulangan 6:5-9 bukan hanya menyuruh orang tua mendidik anak-anak, namun juga memberi tahu cara melakukan. Dalam masa Perjanjian Lama, Tuhan tahu anak-anak belajar melalui pengalaman hidup. Tambahkan kreatifitas dalam mendidik anak-anak maka akan mendatangkan hasil yang lebih baik (Turansky and Miller 2013).

Pendidikan anak dalam keluarga oleh orang tua akan menjadi cikal bakal keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang. Demikian sebaliknya, kegagalan dan kesengsaraan hidup seseorang akan dialami jika pendidikan yang dilakukan oleh orang tua tersebut tidak mumpuni (Jamaludin 2019).

Dewasa ini, dijumpai tren dimana pada fase awal pendidikan anak-anak, dipercayakan pada institusi pendidikan. Akibatnya interaksi, komunikasi, sentuhan dari orang tua yang dibutuhkan menjadi berkurang. Orang tua hanya mendapatkan hasil evaluasi terhadap pendidikan anak yang di dapat dari laporan lembaga pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak menjadi terbatas pada waktu tertentu yang bersifat formal (Jamaludin 2019).

Tentang guru Pendidikan Agama Kristen adalah karena anugerah Kristus, hal ini seharusnya sebagai alasan utama seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Dalam pelayanan pendidikan Kristen, fokus utama adalah

Kristus. Pendidikan Kristen adalah memuridkan, menggerakkan anak-anak dekat dengan Tuhan. Tujuan atau alasan utama menjadi guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai panggilan untuk bersaksi. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki otoritas di dalam kelas. Otoritasnya digunakan dalam penatalayan pekerjaan Tuhan (Tung 2016).

Jika orang tua, diperintahkan oleh Tuhan untuk menjadi guru atau pendidik bagi anak-anak di rumah, maka guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang pendidik bagi anak-anak di sekolah. Kedua pihak ini harus mempunyai hubungan yang baik, relasi yang harmonis, yang berfokus pada pertumbuhan rohani anak. Seorang anak yang percaya kepada Tuhan dengan beriman kepada Kristus dalam setiap aspek hidupnya. Seorang anak yang mentaati kebenaran Firman Tuhan, dan belajar melakukan perintah-perintahNya. Maka disini kedua pihak membutuhkan hubungan yang sinergis. Sinergisitas pelayanan di dalam pendidikan kerohanian anak antara orang tua di dalam keluarga dengan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah sangatlah penting dan dibutuhkan pada masa ini.

Demi terjalinnya sinergisitas pelayanan ini maka ada kebutuhan bagi orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen untuk mendidik anak-anak dengan selaras. Ada metode untuk mengajar anak-anak dalam ketaatan dan kepemimpinan bagi orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. (Tung 2016).

Parenting School adalah “sekolah” bagi para orang tua, khususnya mengenai pembinaan untuk mendidik anak-anak di rumah. Di dalam acara parenting dapat dipaparkan tentang bagaimana menjadi orang tua yang benar, cara mengasuh anak dengan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan, meningkatkan prestasi anak berkaitan dengan kegiatannya belajar di sekolah, semua kegiatan ini dapat ditemui di dalam acara parenting. Panduan di dalam acara parenting tersebut adalah Alkitab yang menjadi sumber segala kebutuhan parenting. Alkitab telah menyatakan prinsip-prinsip untuk pendidikan anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap kegiatan mendidik anak. Sekolah Kristen merupakan perpanjangan tangan gereja, sekaligus mitra bagi orang tua dalam mendidik anak. Sekolah seharusnya mampu memberi pemahaman konsep-konsep pendidikan dari sudut pandang Kristen bagi orang tua Kristen dalam keluarga. Pengadaan *parenting school* sebagai bentuk penyelarasan pendidikan karakter dan spiritualitas baik di sekolah ataupun di rumah. *Parenting School* dapat berupa seminar atau workshop bagi orang tua yang dapat dilakukan sekolah untuk memperlengkapi dalam segi pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan anak. (Tung 2016).

Sekolah sebagai komunitas mengajar murid untuk kebutuhan moral, intelektual, sosial dan spiritual. Sekolah Kristen sebagai komunitas harus berciri anugerah sehingga masyarakat sekitar dapat melihat Tuhan bekerja. Sekolah Kristen juga harus bisa menghadirkan kerjasama dengan orang tua murid dalam menghadirkan damai sejahtera bagi setiap murid yang dilayani bukan hanya di lingkungan sekolah akan tetapi juga di dalam keluarga murid. Sebagai komunitas, sekolah Kristen juga seharusnya bekerja sama dengan keluarga dan gereja. Ketiganya merupakan satu kesatuan dan penting di dalam pendidikan Kristen (Tung 2016).

Namun, tidak semua sekolah Kristen dapat menghadirkan sinergisitas pelayanan dalam bentuk parenting dan komunitas yang membangun. Dengan menggali kitab Ulangan 6:6-9 melalui studi eksegesis diharapkan akan memperoleh pengajaran dan informasi yang benar tentang pendidikan anak dalam keluarga dan sikap didikan orang tua kepada anak.

METODE

Penelitian adalah sebuah cara untuk menemukan jawaban dari pertanyaan pertanyaan atau rumusan masalah dengan memakai prosedur yang ilmiah dan sistematis. Rumusan masalah penelitian dapat dijawab dengan berdasarkan penemuan data empiris dari hasil penelitian (Mulyatiningsih 2019).

Metode yang dipakai dalam penelitian disini adalah metode kualitatif, jenis metodenya disesuaikan dengan latar belakang masalah, fokus dan tujuan penelitiannya (Lumintang and Astuti 2016). Dengan memakai metode kualitatif ini maka diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan latar belakang yang sesungguhnya dari objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif ini dianggap oleh peneliti, cukup tepat untuk mewakili pendapat, keadaan, masalah-masalah, pendidikan anak dari keluarga-keluarga, pendapat orang tua dan guru PAK serta interaksi atau komunikasi yang ada di sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya.

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang ada di sekolah Pelita Kasih Mulia, studi kasus disini memakai metode studi riset teologi biblika dengan menggunakan eksegese, dimana berfungsi sebagai variabel X. Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk meneliti variabel Y adalah pendekatan dengan memakai penelitian lapangan yaitu membagikan angket pertanyaan kepada partisipan yang meliputi orang tua di sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia beserta para guru dan wawancara kepada beberapa partisipan yang meliputi orang tua wali murid.

Dari pemahaman dan pemaparan di atas maka yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah para orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia. Jumlah partisipan seluruhnya berjumlah 35 orang yang terdiri dari ayah, ibu, wali dan guru PAK. Ke tiga puluh lima orang itulah yang menerima angket/kuesioner dan mengisi kemudian dikembalikan dengan baik. Adapun peneliti memilih 4 orang untuk diwawancarai, dengan pertimbangan bahwa di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia ada 4 kelas dan masing-masing kelas itu diambil 1 orang tua yang dapat mewakili untuk diwawancarai.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, agar dapat diambil kesimpulan (Sugiyono 2019).

Variabel X dalam penelitian ini adalah Kajian Teologis Ulangan 6:6-9 Tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga dan variabel Y adalah Pembentukan Sinergisitas Pelayanan Antara Guru pendidikan Agama Kristen Dengan Orang tua di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya. Indikator yang didapat dari kedua hubungan variabel tersebut sebagai berikut:

1.Variabel Bebas (X): Kajian Teologis Ulangan 6:6-9 Tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga

X1: Orang Tua berkewajiban mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya dalam keluarga.

X1.1: Firman Tuhan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

X1.2: Firman Tuhan diajarkan berulang-ulang.

X1.3: Firman Tuhan diajarkan dalam segala aktivitas.

X2: Dasar pengajaran adalah mengasihi Tuhan.

X2.1: Dengan kesungguhan (segenap hati, jiwa, kekuatan).

X3: Anak diingatkan tentang Firman Tuhan melalui lambang-lambang.

2. Variabel Terikat (Y): Pembentukan Sinergisitas Pelayanan Antara Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Orang tua.

Y1: Pendidikan kerohanian anak di sekolah adalah tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen.

Y2: Perlu sinergisitas antara Orang tua dengan Guru Pendidikan Agama Kristen.

Y2.1: Komunikasi yang baik.

Y2.2: Fokus kepada pertumbuhan anak.

Y2.3: Menyelaraskan pengajaran di rumah dengan di sekolah.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi. Dalam proses pengumpulan data diperlukan alat atau instrumen. Sebagai contoh: peneliti akan mengumpulkan data dengan kuesioner maka memerlukan alat berupa pertanyaan-pertanyaan kuesioner (Mulyatiningsih 2019). Beberapa metode pengumpulan data secara non tes adalah sebagai berikut (Sugiyono 2019):

Melalui studi eksegesis dari kitab Ulangan 6:6-9 dengan melihat konteks Alkitabiah, konteks dekat, bentuk kitab Ulangan, struktur, analisa gramatikal dan sintaksis, analisa teologis dan kata penting. Selain itu juga meninjau latar belakang kitab Ulangan, penulisan, pendengar, tujuan, situasi yang terjadi pada waktu itu secara politik, ekonomi, budaya dan agama. Maka diperoleh gambaran yang menyeluruh dan cukup lengkap tentang kitab Ulangan 6:6-9. Informasi yang diperoleh dari berbagai macam penggalian tersebut, dapat dipakai untuk rumusan teologis dan menemukan indikator yang akan dipakai dalam pembentukan instrumen penelitian. Latar belakang ini merupakan sumber informasi, atau sumber pengajaran yang dapat diterapkan pada keluarga-keluarga Kristen di masa kini, khususnya di sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya.

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada partisipan untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien. Kuesioner dapat diberikan secara langsung atau dikirim melalui internet. Pada penelitian ini kuesioner dibagikan kepada 35 orang partisipan yang terdiri dari orang tua yaitu: ayah, ibu, wali, dan guru PAK.

Wawancara dapat dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari partisipan secara lebih mendalam dan apabila jumlah partisipan sedikit. Wawancara dapat secara semi terstruktur: apabila pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dimana alternative jawaban telah disediakan, sementara partisipan juga dapat dimintai pendapatnya dan ide-idenya. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melalui video call kepada 4 orang partisipan yang merupakan orang tua. Wawancara ini dipilih dari 4 kelas yang ada di sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia, kemudian tiap kelas dipilih satu orang yang dapat mewakili tiap kelas tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan sebelumnya, dan orang tua diminta pendapatnya, masukan-masukan bagi sekolah dan guru PAK, selain itu ide-ide yang mungkin dipunyai oleh masing-masing partisipan tersebut.

Observasi dalam penelitian ini, peneliti berperan serta terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan penelitian, maka peneliti ikut mengerjakan apa yang dikerjakan oleh sumber data serta ikut merasakan suka dukanya. Melalui observasi ini, maka data yang diperoleh dapat lebih lengkap, tajam, sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Sumber data penelitian dari observasi ini adalah anak-anak yang mengikuti ibadah dan pengajaran Firman Tuhan di sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia. Ada sejumlah 27 anak yang diamati. Observasi yang tercatat diambil secara acak/random dan peneliti juga ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Observasi yang dilakukan selama pengerjaan BAB 1 hingga BAB 3, yaitu bulan Juli 2022 hingga Agustus 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. KAJIAN TEOLOGIS ULANGAN 6:6-9 TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” (Amsal 1:7). Kutipan dari Amsal tersebut secara ringkas menjelaskan pendekatan Alkitab terhadap pendidikan. Pendidikan bukan sekedar memperoleh pengetahuan atau memuaskan rasa ingin tahu

ataupun mempersiapkan para lulusan masuk ke jenjang dunia kerja, melainkan ada tujuan yang lebih mulia yaitu membawa murid kepada Allah, yang memberi makna atas segala sesuatu (Beaumont 2018).

Tuhan yang menciptakan dunia dan segala isinya adalah Tuhan seluruh umat manusia. Tuhan adalah pusat dari semua sejarah, umum dan kudus. Manusia gagal dalam segala hal yang ingin dilakukan Allah bagi-Nya melalui perintah langsung, melalui hati nurani dan melalui pemerintahan manusia. Abraham kemudian, yang dipilih Tuhan untuk menjadi saluran kepada umat manusia, penebusan melalui iman, dia berasal dari lingkungan budaya yang maju. Musa berasal dari generasi ketujuh dari keturunan Abraham. Musa terpelajar dalam segala hikmat orang Mesir, dan mempunyai kuasa dalam perkataan dan perbuatan (Kis. 7:22). Dia telah disebut "yang terhebat dari semua kepala sekolah" (Eavey 1976).

Hukum Musa adalah satu hukum, yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yang mengikat semua manusia dalam setiap ketentuannya (Ul 27:26). Hukum Musa telah menjadi pusat inti dari pendidikan Yahudi, bukan tentang ritual. Disana Pendidikan Ibrani kuno menjadikan Tuhan sebagai pusat. Pendidikan Yahudi melatih hamba-hamba Tuhan yang tahu bagaimana menaati Hukum-Nya. Keseluruhan tujuan pendidikan adalah kesalehan hidup yang terdiri dari tiga hal yaitu kebahagiaan, karakter yang baik, dan persekutuan dengan Tuhan (Eavey 1976).

Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah keluarga akan terus menjadi pengaruh terbesar dalam membentuk generasi berikutnya. Kekuatan sebuah keluarga akan menentukan kekuatan gereja di masa depan. Hal pertama yang harus dipahami adalah pentingnya tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak (Schultz 2003).

Konsep-konsep Alkitab akan dipersepsi tersendiri oleh anak-anak yang sedang bertumbuh ketika konsep-konsep itu ada di lingkungan sosialnya. Ul. 6:6-7 mengajarkan bahwa Alkitab harus dikomunikasikan sebagai realitas yang dilakukan dalam hidup dan dinikmati (Richards 2021).

Kitab Ulangan merupakan pengulangan (ikhtisar) perjanjian yang telah diadakan antara TUHAN dengan bangsa Israel menurut kitab Keluaran. Ada dua pidato yang diucapkan Musa: Pidato pertama, mengingatkan bangsa Israel akan pengalaman selama 40 tahun dengan latar belakang nasehat dan pesan. Pidato kedua, Allah sudah menyelamatkan bangsa Israel, umat pilihan yang dikasihiNya dan telah mengikat perjanjian dengan bangsa itu (Baker 1994).

Ulangan 6:1-5 menjadi latar belakang pendidikan dan menjadi dasar yang signifikan bagi umat Tuhan supaya menjalankan, mempraktekkan, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga merupakan tanda bagi umat yang sudah ditebus oleh Tuhan Yesus. Dasar yang paling utama ialah Kasih kepada Tuhan (Yang 2018).

Ayat 4-5: adalah *shema* (Ibr. mendengar), merupakan suatu bentuk pengakuan dan proklamasi bahwa bangsa Israel hanya mengakui bahwa TUHAN itu adalah Allah yang esa. Frasa ini adalah merupakan kredo Yudaisme. Apakah "Tuhan Allah kita adalah satu Tuhan" atau "Tuhan adalah Allah kita, maka Tuhan adalah satu" adalah terjemahan yang valid. Tuhan dalam KJV adalah singkatan dari kata Ibrani Yahweh, yang oleh orang Yahudi dianggap terlalu suci untuk diucapkan dan dengan demikian digantikan dengan kata Adonai, yang berarti "Tuhanku". Yahweh secara harfiah berarti "Dia adalah" atau "Dia menjadi". Moffat menterjemahkan dengan frasa "Yang Abadi" (Ford and Deasley 1969).

Berbeda dengan dewa-dewa bangsa lain yang bermacam-macam bentuknya dan disembah dengan ritual yang berbeda-beda. Bangsa Israel dituntut untuk mengasihi Allah yang esa itu, dengan penuh ketaatan dan hormat, karena sudah terbukti bahwa Allah, TUHAN itu telah membebaskan dan menyelamatkan bangsa Israel sebagai bukti kasih setiaNya.

Frasa dari ayat 4 menyatakan bahwa Tuhan adalah Allah Israel, bahwa Dia adalah satu-satunya Allah, dan bahwa Dia sama di manapun. Hal ini mungkin bertentangan dengan dewa-dewa dari negara-negara sekitarnya, khususnya para baal, yang disembah dalam berbagai bentuk dengan ritual yang berbeda di berbagai tempat (Ford and Deasley 1969).

Ayat 6: jika umat tidak mengasihi Tuhan, maka perkataan-perkataan dari Tuhan dianggap seperti angin lalu, akan mudah untuk dilupakan. Banyak orang di zaman modern ini menganggap Firman Tuhan sudah tidak relevan lagi sedangkan di dalam pendidikan Kristen ayat 5-6 merupakan dasar. Pendidikan merupakan lingkup yang lebih besar dari sekolah, karena ada pendidikan formal yaitu sekolah, dan pendidikan non formal yaitu keluarga (Yang 2018).

Ayat 6-9: kehidupan iman bangsa itu tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas rohani, akan tetapi Tuhan menuntut agar diwujudkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bukti bahwa bangsa itu mengasihi Tuhan dengan segenap hati , segenap jiwa, dan segenap akal budi. Mengajarkan berulang-ulang kepada anggota keluarga, membicarakan Firman dalam setiap kesempatan, itu membuktikan komitmen bangsa Israel untuk taat dan setia mengikut Allah. Bukti secara fisik lainnya adalah mengikat atau menempel perintah Allah pada bagian anggota tubuh atau bagian rumah keluarga itu.

Ayat 7-9: merupakan pendidikan dalam konteks di rumah atau keluarga. Musa mengatakan supaya diajarkan berulang-ulang "kepada anak-anakmu", oleh para orang tua. Pengajaran bukan hanya untuk dihafalkan atau mengisi sisi kognitif anak, akan tetapi mempengaruhi seluruh kehidupan. Apabila ada anak-anak yang tidak taat, tidak hormat atau terlalu bebas, maka sesungguhnya hal itu karena pendidikan dalam keluarga tidak dimulai dengan benar. "Haruslah engkau" merupakan sebuah frasa yang menyatakan keharusan, bukan sebuah himbauan, karena yang diajarkan adalah Firman Tuhan. Arti harfiah dari "berulang-ulang" berarti menajamkan, contoh: seperti sebuah pisau harus sering ditajamkan supaya tidak tumpul ketika dipakai. Demikian juga dengan pengajaran Firman Tuhan, supaya terus menerus diajarkan agar tidak kehilangan fondasi dan tujuan utama (Yang 2018).

II. PEMBENTUKAN SINERGISITAS PELAYANAN ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN ORANG TUA DI SEKOLAH KRISTEN

Sinergitas berasal dari kata sinergi, dapat pula disebut dengan sinergisme ataupun sinergisitas. Sinergi mengandung arti perpaduan berbagai kelompok atau bagian yang dapat memberikan hasil yang lebih baik atau lebih besar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sinergi berarti kegiatan atau operasi gabungan. Jadi sinergitas dalam pendidikan dapat diartikan gabungan berbagai unsur pendidikan yang dapat mendatangkan hasil yang lebih baik dan lebih besar. Oleh karena itu sinergisme adalah suatu kegiatan yang tergabung dan pengaruhnya lebih besar daripada jika kegiatan itu berdiri sendiri satu per satu (Kemdikbud 2021).

Pengertian sinergisitas dalam suatu pelayanan adalah jika individu ataupun kegiatan pembinaan dalam pelayanan tersebut saling tergabung dan saling mendukung sehingga dampak dari pelayanan tersebut membawa hasil yang nyata dan lebih maksimal.

Tujuan pembentukan sinergisitas pelayanan antara guru Pendidikan Agama Kristen dengan orang tua adalah agar anak dapat beriman mempunyai relasi yang erat dengan Tuhan Yesus, mempunyai hubungan yang baik dengan sesama di tengah masyarakat yang berdosa dan yang mengalami penderitaan. Dalam perjalanan hidup yang akan ditempuh seorang anak, anak tersebut dapat menempuh kehidupan dengan damai sejahtera yang sudah terlebih dahulu diperoleh dari Tuhan, menempuh hidup yang penuh

makna, mempunyai persahabatan yang baik dan hidup rukun dengan sesama, serta yang terpenting hidup dalam kebenaran dan keadilan.

Beberapa metode pembentukan sinergisitas pelayanan antara guru Pendidikan Agama Kristen dengan orang tua di sekolah Kristen dapat melalui pembinaan berbentuk parenting school yang dapat merupakan kesempatan berharga untuk menjalin kebersamaan antara orang tua dengan orang tua, antara sekolah dengan orang tua di dalam membimbing anak. Hal ini merupakan kesempatan bagi sekolah Kristen untuk menjadi berkat bagi keluarga-keluarga Kristen. Sekolah Kristen dapat menggunakan parenting school untuk membekali orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik anak. Seminar dapat dilakukan dua kali dalam satu semester yaitu pada awal semester dan pada saat pengambilan raport mid semester. Bentuk lain dari kegiatan parenting adalah kebaktian bersama pada awal tahun ajaran. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah pertemuan orang tua murid dan guru Pendidikan Agama Kristen. Pertemuan orang tua murid baru dan pihak sekolah pada tahun ajaran baru. Acara workshop, bentuk newsletter, dan berbagai kegiatan yang dikemas pada saat hari Ibu, Hari Kartini, brosur informasi konseling anak, tips singkat di web sekolah, booklet khusus tentang pengasuhan anak, video call singkat untuk komunikasi dengan orang tua yang membutuhkan waktu sharing. Grup whatsapp orang tua dengan guru Pendidikan Agama Kristen untuk keperluan pengumuman singkat, renungan Firman, quotes Kristen, dan tanya jawab yang berkaitan dengan tugas sekolah, dlsb.

III. IMPLEMENTASI

1.Membuat Komunitas Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya

Komunitas ini bisa berbentuk parenting untuk orang tua anak. Parenting ini adalah pertemuan orang tua dan sekolah, disitu orang tua bisa belajar banyak hal, entah itu seminar tentang pendidikan anak, psikologi anak, cara-cara mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak, karakter building anak dan juga bisa berbentuk kebaktian, sehingga orang tua belajar tentang kebenaran Firman di acara parenting tersebut.

Komunitas tersebut juga bisa berbentuk kerjasama dan keakraban untuk saling melayani misalnya dalam acara Ibadah dan Perayaan Paskah, Ibadah dan Perayaan Natal. Ikut terlibat di dalam perayaan Hari Kartini atau Hari Ibu, di dalam acara-acara tersebut bisa berbentuk seminar atau bakti sosial bersama, yang tentu saja tetap berfokus melibatkan anak dan orang tua dan guru PAK, ketiga golongan tersebut saling melayani dan saling bertumbuh dalam keakraban, pelayanan, dan komunikasi, sehingga menimbulkan sukacita bersama. Sekolah dapat mengadakan Kebaktian Tahun Ajaran Baru, Kebaktian Kenaikan Kelas, yang sesuai dengan program pendidikan dan program kerohanian yang diadakan oleh sekolah.

2.Membuat Media Sosial Sebagai Media Informasi Antara Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya

Sekolah juga dapat menerbitkan booklet, newsletter yang mudah untuk dibawa, disitu juga dapat berisi informasi singkat tentang agenda sekolah, rencana pelayanan bersama antara orang tua dan guru PAK, berbagai tips tentang pendidikan anak, ulasan Firman Tuhan tentang pendidikan anak, psikologi anak, karakter building anak, cerita-cerita singkat tentang kisah inspiratif, dlsb.

Sekolah hendaknya juga mempunyai grup Whatsapp antara orang tua dan guru PAK khususnya sebagai media komunikasi secara cepat, disana juga berisi pengumuman-pengumuman singkat, mendadak, dan *urgent* yang akan dilakukan oleh pihak sekolah/guru PAK, *quotes-quotes* Kristen singkat, dan video singkat tentang kisah inspiratif. Orang tua juga

dapat bertemu secara cepat dengan guru PAK melalui video call ataupun zoom, sehingga masalah-masalah anak yang kemungkinan mendadak atau mendesak dapat dibagikan secara pribadi dan cepat.

3.Menjalin Kerjasama Dengan Gereja

Gereja sebagai lembaga kerohanian juga membina guru-guru yang ada di sekolah tersebut melalui persekutuan guru, mengadakan seminar untuk guru-guru PAK, kebaktian bersama antar guru PAK dan pelayan gereja. Selain itu para hamba Tuhan atau pelayan gereja dapat bertugas sebagai pembicara dalam acara-acara sekolah, mendukung berbagai acara sekolah, misalnya dalam parenting, workshop pendidikan anak. Gereja juga dapat membantu para guru PAK untuk kunjungan ke rumah keluarga-keluarga anak di sekolah.

IV. PEMBAHASAN

Dari 35 partisipan yang menerima kuesioner ada 71,43% yang menyatakan sudah terbiasa menghubungkan segala aktivitas keluarga dengan ajaran kitab suci (Firman), sedangkan ada 28,57% menyatakan kadang-kadang saja menghubungkan aktivitas keluarga dengan ajaran kitab suci (Firman). Jika dilihat dari jumlah partisipan yang menjawab sudah terbiasa ada 25 orang, sedang yang menjawab kadang-kadang ada 10 orang.

Sementara ada 85,71% yang menjawab selalu memberikan atau memasukkan pola pikir yang benar yang sesuai dengan ajaran kitab suci ketika anak-anak beraktivitas bersama keluarga. Pola pikir ini dapat berupa konsep-konsep kristiani, ataupun melihat dari sudut pandang kebenaran yang dikehendaki oleh Tuhan. Sedangkan ada 14,29% yang menjawab kadang-kadang saja. Jika dilihat dari jumlah partisipan yang menjawab ya ada 30 orang, sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 5 orang.

Semua partisipan atau orang dewasa telah menjawab ya artinya 100% dan seluruh partisipan berharap di suatu hari anak tersebut mempunyai iman kepada Tuhan Yesus dan menjadi pengikut Kristus. Sekalipun ada keluarga dari pernikahan campuran atau ada partisipan dari non Kristen. Hal ini menarik karena jika dibandingkan dengan pertanyaan sebelumnya, karena beberapa partisipan ada yang belum komitmen untuk mengajar kebenaran Firman pada saat waktu senggang, pada saat anak masih susah untuk taat dlsb.

Suatu hal yang menarik karena 91,43% partisipan akan tetap mendorong anak untuk tetap setia pada Firman ketika ia menghadapi bullying yaitu 32 orang, tantangan iman yang dihadapi oleh anak sendiri, namun ada 5,71% yaitu 2 orang yang hanya kadang-kadang saja untuk memotivasi/mendorong anak untuk setia dan 2,86% yaitu 1 orang yang tidak pernah mendorong anak untuk tetap setia.

Sebagian besar partisipan akan berusaha dengan berbagai cara agar anak mengerti kebenaran kitab suci (Firman) yaitu 85,71% yaitu 30 orang dan 14,29% atau 5 orang yang hanya kadang-kadang saja.

57,14% akan mengingatkan anak tentang makna dari lambang-lambang sebagai sarana untuk mengingat kitab suci (Firman), dan 57,14% atau 20 orang, 37,14% yang menjawab kadang-kadang atau 13 orang dan 5,71% atau 2 orang yang menjawab tidak pernah.

Ada 48,57% yaitu 17 orang yang menjawab tidak punya pemikiran bahwa pendidikan kerohanian anak di sekolah adalah tanggung jawab guru PAK dalam artinya orang dewasa tersebut menganggap bahwa orang tua juga merasa ikut terlibat, 28,57% yaitu 10 orang yang menjawab ya atau menyerahkan kepada guru PAK tentang pendidikan kerohanian anak di sekolah, dan 22,86% atau 8 orang yang menjawab kadang-kadang dalam artian berdasarkan situasi anak yang mungkin akan dihadapi.

91,43% yaitu 32 orang artinya setuju bahwa pendidikan kerohanian anak di sekolah adalah tanggung jawab bersama yaitu orang tua dan guru PAK, orang tua merasa ikut terlibat sebagai mitra, informan bagi anak,

pendukung pendidikan, sedang 5,71% atau 2 orang yang menjawab kadang-kadang, sedang 2,86% atau 1 orang yang menjawab tidak pernah dalam arti menyerahkan seluruhnya tanggung jawab kepada guru PAK.

60% yaitu 21 partisipan tidak merasa sulit untuk menyelaraskan pendidikan anak di sekolah dan di rumah, para orang dewasa tersebut bisa saja merasa bahwa keselarasan pendidikan di rumah dan di sekolah adalah penting. Sedang 40% atau 14 orang menjawab kadang-kadang merasa sulit untuk menyelaraskan pendidikan rohani anak di sekolah dan di rumah, hal tersebut bisa karena adanya kendala yang mereka hadapi yang membuat terhambat untuk tercapainya keselarasan, ataupun perbedaan pandangan yang menurut mereka sulit untuk terjadinya keselarasan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata sebagian besar partisipan telah mengajar kebenaran Firman dengan dikaitkan aktivitas sehari-hari, bahkan juga memberikan pola pikir atau konsep-konsep kristiani yang benar yang berlandaskan pada kebenaran Firman, namun perlu konsistensi dari keluarga orang tua sehari-hari. Orang tua perlu diingatkan agar secara konsisten mengajarkan kebenaran Firman kepada anak, yaitu secara berulang-ulang. 50% dari para orang tua masih belum kontinyu/konsisten mengajar Firman kepada anak di dalam aktivitas keluarga atau anak. Ada yang masih kadang-kadang saja, ada juga yang tidak pernah.

Berdasarkan hasil penelitian maka orang tua masih kurang untuk menyediakan waktu khusus dengan anak untuk pengajaran Firman, seperti halnya mezbah keluarga (saat teduh bersama anak). Selain itu banyak dari orang tua yang mengajar kebenaran hanya pada saat ketika anak berbuat kesalahan, dari hasil penelitian sebagian orang tua masih kurang tabah/mudah patah semangat apabila anak masih belum taat, masih susah untuk mengerti, dan ketika menghadapi tantangan keluarga. Orang tua memerlukan motivasi, dorongan, semangat dan pengetahuan yang lebih dalam lagi tentang kebenaran Firman khususnya tentang pendidikan anak, mengajar anak, dan pentingnya anak mengenal Tuhan secara pribadi dalam hidupnya.

Pada saat ini sekolah Pelita Kasih Mulia sudah mengadakan acara parenting orang tua secara rutin 1 bulan 1 kali. Akan tetapi berdasarkan dari hasil penelitian ini pihak sekolah atau guru PAK perlu mengadakan lagi acara-acara pertemuan orang tua dan membentuk komunitas orang tua dengan lebih intensif. Acara parenting yang diadakan 1 bulan 1 kali tersebut terbatas dalam bentuk persekutuan/kebaktian, perlu penambahan frekuensi pertemuan yaitu bisa 2x/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku:

Baker, David L. 1994. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Beaumont, Mike. 2018. “Ensiklopedi Alkitab Tematik.” In *Informatif & Reflektif Untuk Pendalaman Alkitab*, 228. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. 2013. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.

Eavey, C.B. 1976. *History of Christian Education*. Edisi kese. Chicago: The Moody Bible Institute.

Elmore, Tim. 2015a. *12 Kesalahan Yang Bisa Dihindari Orang tua*. Jakarta: OMID Publishing House.

———. 2015b. *12 Kesalahan Yang Bisa Dihindari Orang tua*. Pertama. Jakarta: OMID Publishing House.

Ford, Jack, and A.R.G. Deasley. 1969. *Beacon Bible Commentary Genesis Through*

Deuteronomy Vol.1. Kansas City, Missouri: Beacon Hill Press of Kansas City.
Groome, Thomas H. 2011. *Christian Religious Education*. Ketiga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Gunarsa, Singgih D. 2017. *Psikologi Perkembangan*. Keenambela. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Jamaludin, Dindin. 2019. *Metode Pendidikan Anak Teori & Praktik*. Kedua. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
Kemdikbud. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia," in Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. https://www.kbbi.web.id/.
Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti. 2016. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Pertama. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
Mulyatiningsih, Endang. 2019. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Keempat. Bandung: Alfabeta.
Nggebu, Sostenis. 2016. *Desain Allah Bagi Anak Dan Remaja*. Bandung: Biji Sesawi.
Richards, Lawrence O. 2021. *Pendidikan Agama Kristen*. Malang: Gandum Mas.
Schultz, Glen. 2003. *Kingdom Education*. Colorado: Holman Bible Publishers.
Sidjabat, Samuel. 1995. *Strategi Pendidikan Kristen*. Revisi. Yogyakarta: ANDI Offset.
Simanjuntak, Junihot. 2013. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogjakarta: ANDI Offset.
Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Ketiga. Bandung: Alfabeta.
Thomas, Gary. 2015. *Sacred Parenting*. Kedua. Yogjakarta: Yayasan Gloria.
Tung, Khoe Yao. 2016. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogjakarta: ANDI Offset.
Turansky, Scott, and Joanne Miller. 2013. *Menjadi Orang tua Kristen*. Pertama. Jakarta: Nafiri Gabriel.
Yang, Ferry. 2018. *Pendidikan Kristen*. Pertama. Surabaya: Momentum.